

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya dan masyarakat. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa (Sarwono, 2003). Menurut King (2014) Remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun.

Monks, Knoers & Haditono (2014) mengatakan bahwa remaja berlangsung pada usia 12-21 tahun, dan membagi menjadi tiga periode, yaitu 12-15 tahun : remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja petengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir. Transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Pada masa tersebut, peningkatan kematangan seksual menghasilkan ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan romantis (Santrock, 2011).

Remaja yang sedang dalam tahap ingin tahu dan ingin mencoba segala hal akan mencari informasi apapun di internet termasuk mengeksplorasi tentang seksual di dunia maya. keterbukaan informasi yang bebas untuk diakses di internet tidak dapat terbendung lagi, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Hal positif dari internet yaitu mengakses berita online, akses media

sosial. Akan tetapi disisi lain internet memberi dampak negatif yaitu salah satunya penyebaran konten pornografi yang mudah diakses oleh setiap kalangan termasuk remaja. Penelitian yang dilakukan (Yulianto, 2010) menunjukkan bahwa sebanyak (46,9%) subjek mendapatkan informasi tentang seksualitas dari televisi, (38,5%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari internet, (7,5%) mendapat informasi tentang seksualitas dari Koran, (6,1%) mendapat informasi tentang seksualitas dari majalah dan (0,9%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari film seks. Menurut hasil survei yang dilakukan komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota, jumlah yang mengakses konten pornografi mencapai 97% (Radarsukabumi,2018). Saat ini warnet terutama yang memiliki bilik atau semi tertutup menjadi salah satu tempat untuk mengakses pornografi dan melakukan aktivitas yang mengarah kepada aktivitas seks bebas.

Menurut hasil seminar sehari bersama dr. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG. MARS pada peringatan hari AIDS sedunia di Surabaya pada tanggal 24 desember 2005, mengatakan bahwa kenikmatan tentang cinta dan hubungan seks yang ditawarkan oleh berbagai informasi, baik berupa majalah, tayangan telenovela, film & internet mengakibatkan fantasi seksual pada diri remaja berkembang dengan cepat. dr. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG. MARS juga mengatakan, “semakin banyak seseorang melakukan fantasi seksual maka makin cenderung untuk melakukan aktifitas seksual” (Yulianto, 2010). Dihimpun dari okezone (Munir, 2010) akibat dari mengakses video porno persentase anak remaja yang melakukan aktivitas seksual cukup tinggi, Berdasarkan penelitian dari KPAI sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks.

Konten pornografi yang mudah diakses oleh remaja menjadi penyebab berbagai permasalahan kehidupan remaja. Menurut Sarwono (2013) kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran

informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, dengan adanya teknologi canggih seperti *video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain menjadi tidak terbelenggu lagi. Akibat pengaruh menonton video porno muncul perilaku seksual pranikah yang dilakukan dengan pasangannya ataupun tanpa pasangan yang dilakukan oleh remaja. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Nardani (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian pernah melakukan beberapa perilaku seksual tertentu dengan pasangannya. Perilaku seksual tersebut diantaranya 85% pernah berpelukan, 81% pernah berciuman, 81% pernah meraba bagian tubuh yang sensitif, 38% pernah melakukan *petting*, 37% pernah melakukan oral seks, dan 40% pernah melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan hasil temuan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta pusat penelitian bisnis dan humaniora (LSCK-PUSBIH) ditahun 2008 melakukan penelitian terhadap 1.660 mahasiswi di Yogyakarta mendapatkan hasil 97,05% mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang kegadisannya dan 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi (Munir, 2010). Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Kota Bekasi, mencatat kasus seks bebas di kalangan remaja menjadi perhatian serius dalam hari anak nasional tahun ini, data yang diperoleh selama 6 bulan terakhir, kasus seks bebas menempati peringkat teratas dengan total 13 kasus (Aminah, 2015).

Berkaca dari kasus di Yogyakarta, di daerah Bekasi pun apartemen murah seringkali dijadikan tempat prostitusi yang diminati oleh remaja, salah

satu apartemen tersebut adalah ACP. Tidak sedikit remaja yang terlibat mejadi wanita penjaja seks yang rata-rata masih berumur 17 tahun dan masih duduk di bangku sekolah, geliat praktik esek-esek di apartemen itu mulai tampak sekitar pukul 20.00 WIB malam dan cara memasarkan diri mereka adalah secara online serta memanfaatkan oknum yang bekerja di apartemen baik sebagai *office boy* maupun oknum *security* untuk menawarkan jasa kenikmatan sesaat itu (Yusuf, 2017).

Selanjutnya hingga akhir tahun 2017, kasus kekerasan terhadap anak di kabupaten bekasi masih sangat tinggi, banyak kasus yang sering terjadi diantaranya kekerasan orang tua terhadap anak, perebutan anak, anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya, dan seks bebas. Kasus terbanyak di kecamatan Tambun Selatan dan Cikarang Barat yakni kasus seks bebas. Saat ini banyak remaja putri yang terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Biasanya remaja putri tersebut di ajak minum-minuman keras hingga mabuk lalu dipakai secara berkelompok, lebih mirisnya umur mereka kebanyakan masih berusia 17 tahun dan sudah kecanduan seks (Mahmud, 2017).

Dari permasalahan tersebut, berdasarkan data yang dihimpun oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2012) menunjukkan bahwa alasan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena ingin tahu atau penasaran (57,7% pria), (38% perempuan), dan dipaksa pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak diinginkan.

Alhasil, kemampuan mengendalikan diri pada remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksual. Perilaku seksual pada remaja dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang kuat. Remaja yang memiliki kontrol diri kuat mampu menahan atau mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya. Rasa ingin tahu remaja yang tidak ditunjang dengan

pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang seksual dapat memperlemah kontrol dirinya (Noor, 2015).

Menurut Griffin, Scheier, Acevedo, Grenard, & Botvin (2012) kontrol diri yang kuat dapat membantu individu dalam membuat keputusan untuk menghindari perilaku negatif seperti mengkonsumsi alkohol dan perilaku seksual berisiko. Senada dengan pernyataan tersebut, Ghufron (2016) menjelaskan bahwa Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa salah satu universitas swasta di Jakarta pada tanggal 13-14 Maret 2019. Didapatkan hasil wawancara dari mahasiswa fakultas Ekonomi yang berinisial (AI) mengaku sudah pernah menonton video porno dan biasanya setelah menonton timbul rasa ingin onani, dan ia mengaku jika sedang bersama pacar ia pasti melakukan kegiatan seksual seperti meraba buah dada, cium bibir, meraba alat vital pasangannya, tetapi ia mengaku tidak mengajak pasangannya melakukan hubungan badan karena menurutnya jika melakukan hubungan badan sudah melewati batas dan menyalahi norma dan ia mengatakan bahwa pasangannya tidak pernah menolak jika diajak melakukan perilaku seks tersebut karena rasa cinta dan sayang.

Wawancara kedua dari mahasiswi berinisial (AA) dari fakultas ilmu komunikasi berpendapat bahwa hal wajar di era modern seperti saat ini untuk mengakses video porno sangat mudah tetapi ia lebih suka melihat adegan ciuman dan sebagainya melalui film drama Korea, dan saat bersama pasangannya ia biasanya gendengan tangan, cium pipi, cium bibir dan meraba payudaranya, biasanya dilakukan di bioskop atau tempat tertentu, dan ia tidak bisa mengontrol diri sendiri ketika pasangannya meminta hal tersebut dan lepas begitu saja karena menurutnya ia sudah nyaman sama pasangannya, dan kalau

menolak ia takut pacarnya marah dan memutuskan hubungannya dan menurutnya apa yang ia lakukan itu salah.

Wawancara ketiga dari mahasiswa berinisial (AH) dari fakultas teknik industri mengatakan ia awal pertama kali mendapat informasi tentang seksual dari film porno dan sekarang ia tergabung dalam grup whatsapp yang berisi konten film porno, menurutnya sehabis menonton pasti timbul ingin onani dan ingin meniru adegan seksual yang ada di film tersebut tetapi ia bisa menahan dirinya untuk tidak melakukan seks seperti di film yang ia tonton karena menurutnya hal itu salah dan ia tidak berani untuk melakukannya dan menganggap film yang ia tonton hanya sebatas hiburan atau sebagai ilmu pengetahuan tentang seks.

Wawancara keempat dari mahasiswa berinisial (EI) dari fakultas psikologi mengatakan bahwa ia sudah berpacaran dan ia mengatakan kegiatan yang biasa dilakukan seperti pasangan pada umumnya seperti pegangan tangan, cium bibir, cium pipi atau pelukan, meraba payudara dan menurutnya itu hal biasa karena ia merasa sudah sayang dan tak mau kehilangan pacarnya, ia tahu apa yang dilakukan itu salah dan melanggar norma tapi mau gimana lagi ia gak berani menolak dan takut ditinggal oleh pasangannya, dan pada awalnya ia penasaran dan ingin tahu akibat ia sering nonton film yang mengandung konten porno, hingga akhirnya ia sulit dan tak bisa menahan diri untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

Fenomena perilaku seksual di Universitas Bhayangkara juga diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Sarwono (2013) yang disebut perilaku seksual berupa: berpegangan tangan, masturbasi/onani, ciuman, petting (bercumbu), dan senggama. Hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 58.8% dari 51 subjek menjawab pernah berpegangan tangan, 53.3% dari 15 subjek menjawab pernah melakukan masturbasi/onani, 66.6% dari 51 subjek pernah melakukan ciuman, 39.2% dari

51 responden pernah melakukan petting dan 46.6% dari 15 subjek pernah melakukan senggama.

Berdasarkan hasil wawancara dan survei didapatkan bahwa tingkat kontrol diri yang dimiliki mahasiswa masih minim, dengan masih adanya bentuk perilaku seks yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Diharapkan mahasiswa mampu memiliki kontrol diri yang kuat sehingga dapat mengendalikan diri dan mengalihkan perilakunya yang lebih positif. Kontrol diri yang kuat sangat dibutuhkan sehingga seorang individu tidak gampang terpengaruh oleh stimulus yang bersifat menyimpang (Walgito, 2002).

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik mampu bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dimasyarakat, mampu membedakan, menyaring informasi yang bernilai negatif yang dapat membahayakan dirinya termasuk kenakalan-kanakalan yang ditampakkan akibat salah pergaulan seperti seks bebas. Individu yang memiliki kontrol diri rendah tidak dapat mengatur dan mengarahkan perilakunya sehingga individu yang memiliki kontrol diri rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksual, baik dalam bentuk berpacaran maupun pelacuran (Angelina & Matulesy 2013).

Kontrol diri dengan perilaku seksual memiliki keterkaitan bila dilihat dari banyaknya perilaku seks bebas dikalangan remaja, remaja yang tidak bisa mengendalikan diri akan masuk kedalam kehidupan seks bebas, seperti kumpul kebo, seks pranikah atau mengadakan pesta seks dengan pasangannya yang menyebabkan hamil muda dan timbulnya penyakit menular dikalangan remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai seks, apabila tidak disertai dengan kontrol diri yang kuat akan jatuh pada perilaku seksual yang tidak sehat (Dariyo, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dan survei yang telah peneliti lakukan, didapatkan bahwa fenomena perilaku seksual di kalangan mahasiswa salah satu universitas swasta di Jakarta masih terjadi yang disebabkan oleh kontrol diri. Sarwono (2013) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual adalah kontrol diri. Individu yang dapat menahan diri cenderung akan terhindar dari bentuk perilaku seksual seperti ciuman, berhubungan badan dan perilaku seksual lainnya. Menahan diri berarti pengontrolan atau pengendalian terhadap keinginan yang muncul dari dalam diri sehingga terhindar dari perilaku negatif.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai Kontrol diri dengan Perilaku seksual yang dilakukan oleh Dewi (2014) menyatakan bahwa semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku seksualnya begitu juga sebaliknya. Penelitian lain dilakukan oleh Khairunisa (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Berdasarkan pendapat diatas dan diperkuat oleh temuan peneliti mengenai hal yang berkaitan dengan kontrol diri. Kesimpulan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa/mahasiswi di salah satu universitas swasta di Jakarta didapatkan hasil wawancara yaitu alasan mereka tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukan perilaku seks tersebut karena susah menahan nafsu, rasa sayang dan cinta pada pasangan serta percaya pada pasangan, jika menolak keinginan pasangannya untuk melakukan perilaku seks tersebut mereka takut akan ditinggalkan oleh pasangannya sehingga tidak bisa menolak, dan juga mereka tidak bisa memikirkan dampak negatif kedepannya yang penting pasangannya senang bisa mendapatkan apa yang diinginkan dan hawa nafsu

bisa tersalurkan. Hal ini yang membuat mereka melakukan perilaku seks, tapi terkadang mereka memikirkan perasaan bersalah dan takut hal yang tidak diinginkan terjadi.

Berdasarkan uraian diatas dan didukung dengan fenomena dan data yang telah dijabarkan. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan hubungan antara control diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa: penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada mahasiswa serta sebagai salah satu rujukan untuk penelitian lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks yang berbeda.
- b) Bagi universitas: hasil penelitian ini diharapkan dapat member informasi dan pengetahuan tentang gambaran kontrol diri yang dimiliki oleh para mahasiswa-mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan bentuk perilaku seksual yang terjadi dilingkungan universitas, sehingga nantinya dapat dilakukan upaya pencegahan agar mahasiswa-mahasiswinya mampu melakukan pengontrolan diri dengan baik sehingga dapat mengurangi perilaku seksual pranikah
- c) Bagi peneliti: penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi pengukur kemampuan penulis dalam menemukan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang”.Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian.Dengan hasil penelitian menyatakan “Ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang”.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013) yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda”.Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel dan lokasi, karena penelitian ini menggunakan variabel Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual pranikah dan

menggunakan lokasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Dengan hasil penelitian menyatakan “Terdapat hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN1 Samarinda.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda”. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan lokasi penelitiannya. Dengan hasil penelitian menyatakan “Ada hubungan negatif antara perilaku seksual dan kontrol diri pada siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Penelitian yang dilakukan oleh Nardani (2013) yang berjudul “Perilaku Seksual Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya”. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi dan variabel, karena penelitian ini menggunakan lokasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan menggunakan variabel Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Franklin (2011) yang berjudul “An Investigation of The Relationship Between Self Control and Alcohol Induced Sexual Assault Victimization”. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi, variabel dan subjek, karena penelitian ini menggunakan lokasi di universitas bhayangkara Jakarta raya, variabel yang digunakan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah, dengan subjek mahasiswa universitas bhayangkara Jakarta raya.

Penelitian yang dilakukan oleh Griffin, Scheier, Acevedo, Grenard and Botvin (2012) yang berjudul “Long-Term Effect of Self-Control on Alcohol Use and Sexual Behavior among Urban Minority Young Women”. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi, variabel dan subjek, karena penelitian ini menggunakan lokasi di

universitas bhayangkara Jakarta raya, variabel yang digunakan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah, dengan subjek mahasiswa universitas bhayangkara Jakarta raya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2010) yang berjudul “Gambaran Sikap Siswa SMP Terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Penelitian Dilakukan Di SMPN 159 JAKARTA)”.Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi dan variabel, karena penelitian ini menggunakan lokasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan menggunakan variabel Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Angelina dan Matulesy (2013) yang berjudul “Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK”.Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi dan variabel, karena penelitian ini menggunakan lokasi di universitas bhayangkara Jakarta Raya dan menggunakan variabel Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah.

Kesimpulan dari seluruh uraian keaslian Penelitian yang digunakan memiliki perbedaan pada lokasi, variabel dan subjek, karena penelitian ini memakai lokasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, variabel yang digunakan adalah variabel Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah, dan subjek mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.